



Isu-Isu Strategis Untuk Rencana Pengelolaan Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Rammang-Rammang, Kabupaten Maros

A. Muh. Saiful

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rammang-Rammang adalah salah satu bagian penting dalam kawasan gua prasejarah Maros dan Pangkep. Wilayah ini dikelilingi perbukitan kars yang di dalamnya juga memiliki gua prasejarah peninggalan manusia di masa lalu. Bukti keberadaan manusia pada masa lalu di gua-gua Rammang-Rammang ditunjukkan dengan adanya lukisan, sisa makanan, alat tulang serta artefak batu (Mas'ud, 2006; Syahdar, 2010; Hakim dkk, 2009). Dengan temuan tersebut penting kiranya jika gua-gua yang terdapat di wilayah itu mendapat pengelolaan yang serius.

Pengelolaan yang serius perlu diupayakan karena wilayah Rammang-Rammang kini telah menjadi objek wisata *eco tourism*¹ yang dikelola oleh masyarakatnya sendiri. Meskipun telah ada pengelolaan masyarakat tetapi belum berada pada tataran manajemen yang terorganisasi dengan baik. Agar manajemen yang baik itu tercapai, maka perlu dilakukan kebijakan yang dihasilkan secara bersama-sama agar menemukan jalan yang terbaik (Carman, 1995, p. 18) untuk masyarakat Rammang-Rammang.

Pada persoalan ini, gua-gua prasejarah yang terdapat di Rammang-Rammang perlu mendapatkan orientasi nilai dengan mencari dan menerapkan sistem nilai yang lebih baru

¹ Wisata dengan mengandalkan lingkungan alami yang bertujuan mengkonservasi lingkungan setempat serta mensejahterakan penduduk setempat

dan dianggap menarik (Darvill, 1995, p. 40). Untuk mewujudkannya, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan pelestarian dalam hal ini pemanfaatan agar apa yang betul-betul diharapkan dapat tercapai dan bermanfaat bagi masyarakat Rammang-Rammang.

1.2 Rumusan Masalah

Wilayah Rammang-Rammang yang kini telah menjadi objek *eco tourism*, dahulu hanya dikenal sebagai lokasi situs arkeologi. Orang-orang yang mengunjunginya hanya yang bergelut dalam bidang arkeologi. selanjutnya komunitas pencinta alam mulai menjadikannya sebagai lokasi berwisata, disusul komunitas fotografi, lalu wisatawan minat khusus. Sejak 3 tahun belakangan ini, melalui media sosial Rammang-Rammang mulai menjadi destinasi untuk wisatawan semua kalangan.

Momen seperti itu merupakan kesempatan yang baik untuk memanfaatkan sumberdaya arkeologi di Rammang-Rammang, apalagi konsep wisata yang diusung oleh pemerintah setempat adalah wisata berbasis masyarakat. Dengan momen tersebut peluang untuk memberikan manfaat sumberdaya arkeologi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar sangat terbuka. Meskipun peluang itu ada, tetapi hingga hari ini pengelolaan sumberdaya arkeologi di Rammang-Rammang belum dilaksanakan sepenuhnya, maka dari itu kiranya perlu dilakukan pengelolaan untuk pemanfaatan sumberdaya arkeologi dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar. Untuk itu, salah satu bagian dalam rangka mencapai pengelolaan sumber daya akeologi adalah perlu mengetahui isu strategis di wilayah tersebut, oleh karena itu dalam tulisan ini masalah yang diangkat adalah:

Isu-Isu Strategis apa yang terdapat di kawasan prasejarah Rammang-Rammang yang akan menjadi pertimbangan utama untuk rencana pengelolaan?

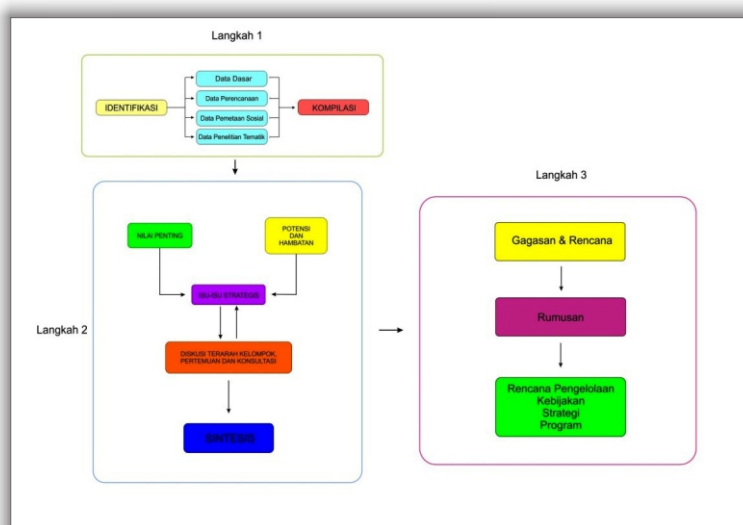
1.3 Landasan Konseptual

Arah perubahan pengelolaan sumber budaya di tanah air sudah seharusnya dilakukan dengan merubah persepsi bahwa pemerintah sebagai pemegang kebijakan memiliki otoritas penuh terhadap langkah pengelolaan. Pandangan ini sudah seharusnya kita tinggalkan dengan melihat kembali peran pemerintah bahwa pemerintah harus mendukung dan memberikan fasilitas bagi program-program pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan apresiasi terhadap sumberdaya budayaan, dengan demikian maka masyarakatlah yang akan memberi arti dan memberi nilai bagi suatu sumber daya yang dipandang sebagai bagian dari industri pariwisata atau dipandang dalam arti yang lebih dalam lagi seperti wahana pendidikan, wahana kajian ilmu, model inspirasi untuk masa kini atau bahkan dipandang sebagai jati diri suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Tanudirjo, 2005: 1). Dengan melibatkan masyarakat lokal, mereka akan melihat sumber budaya sebagai bagian aset lingkungan mereka, sebagai sumber budaya yang berharga, yang harus dipelihara dan dilindungi, oleh karena itu masyarakat dapat

diakui sebagai kunci pelestarian untuk berbagai jenis sumber budaya (McManamon & Hatton, 2000: 11)

Pandangan yang telah diuraikan diatas sejalan dengan arti pelestarian itu sendiri. Tanudirjo (2003) mendefenisikan pelestarian sebagai upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang yang dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena itu pelestarian harus diartikan sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri. Cleere (1990) menjelaskan bahwa manajemen warisan budaya arkeologis mempunyai dasar filosofi yang mengkaitkan kegunaan warisan budaya itu untuk jati diri (*cultural identity*) yang dikaitkan dengan fungsi pendidikan, manfaat ekonomis lewat kepariwisataan, dan fungsi akademis untuk menjaga dan menyelamatkan basis data tentang sumberdaya tersebut (Tanudirjo, 2004: 2).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan tindakan berupa tahapan kegiatan mulai dari awal hingga mencapai tujuan yang disepakati secara bersama. Adapun tahapan pengelolaan sumber daya budaya yang dirumuskan Tanudirjo (2016) memiliki tiga langkah sebagai berikut: Langkah 1, yaitu (1) Identifikasi yang terdiri atas: a) data dasar: situs dan lingkungan situs, b) data perencanaan yang dibuat oleh pihak lain seperti komunitas ataupun *stakeholder* didalamnya, c) Data pemetaan sosial: persepsi masyarakat tentang warisan budaya, konflik didalamnya, d) data penelitian tematik: hasil penelitian dari berbagai bidang ilmu dengan fokus pada tema tertentu, e) Kompilasi: risalah data sekunder dan data primer. Berikutnya langkah 2, yaitu 1) penyusunan nilai penting, 2) potensi dan hambatan, tahap (3) isu-isu strategis, dan terakhir (4) sintesis. Setelah menyusun ini, selanjutnya melakukan langkah ke 3. Langkah 3 berisi tentang hasil sintesis yang telah didiskusikans secara terarah dengan *stakeholder* yang terlibat didalamnya. Langkah ke 3 bermuatan: 1) Gagasan-gagasan rencana, 2) rumusan, dan 3) Rencana pengelolaan, kebijakan, strategi, dan program.

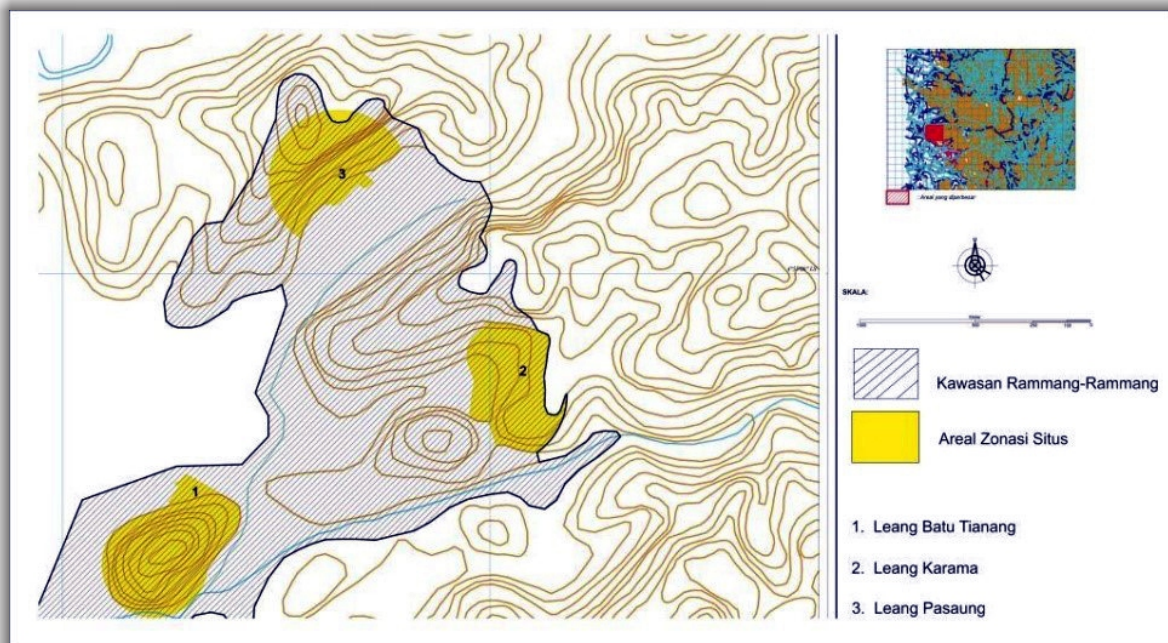


Gambar: Langkah-langkah pengelolaan Sumberdaya budaya Sumber: Tanudirjo (materi perkuliahan tanggal 2 November 2016)

II. LOKASI

Rammang-Rammang merupakan nama dusun di desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Akse menuju tempat ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki melewati perkampungan *Batu Napara* (Desa Salenrang Kec. Bontoa) sejauh 1 Km, kemudian melewati hutan batu dan rawa hingga tiba di kaki bukit sebelah selatan karst *Bulu Baraka*. Akses lainnya dapat ditempuh melalui jalur air dengan mengendarai perahu motor menyusuri sungai Pute dengan waktu tempuh \pm 30 menit.

Perkampungan Rampang-Rammang merupakan dataran yang menjadi lahan pertanian persawahan dan tambak. Dataran tersebut dikelilingi perbukitan kars serta dilintasi sungai Pute yang bermuara di selat Makassar. Flora yang dominan disekitar kampung adalah jenis palem perairan (pohon nipa) yang tumbuh disepanjang tepi sungai Pute, pohon enau, dan rotan yang tumbuh di kaki-kaki perbukitan karst. Fauna yang hidup disekitar perkampungan yaitu hewan peliharaan penduduk diantaranya, ayam, bebek, anjing, sapi, dan ikan. Sedangkan fauna liar adalah kelelawar, kuskus, monyet, ular, musang, tarsius, kupu-kupu, dan berbagai jenis burung lainnya.



Gambar 1: Peta Kawasan Gua Prasejarah Rammang-Rammang
Sumber Peta BPCB Makassar
Dimodifikasi oleh A. Muh. Saiful

III RENCANA PENGELOLAAN

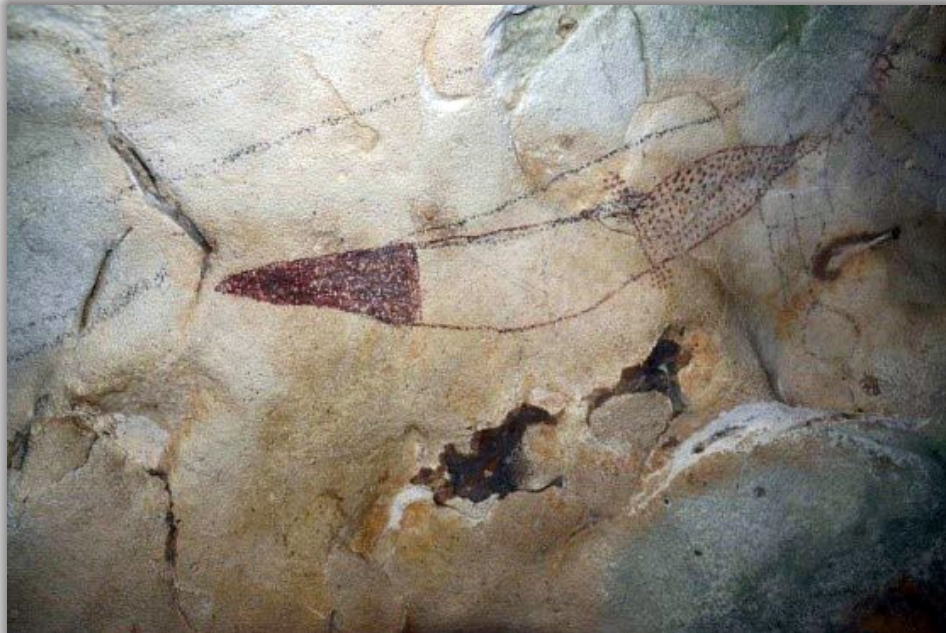
3.1 Identifikasi

3.1.1 Data Arkeologi

a. Leang Batu Tianang

Leang² Batu Tianang merupakan gabungan gua dan ceruk yang terletak tepat di sisi selatan kaki bukit karst (*Cliff Foot Cave*) *Bulu' Baraka*. Gua terletak pada ketinggian 6 Mdpl, Morfologi dasar gua berbentuk kekar tiang (*Columnar Joint*), menjadikan tingginya jarak antara lantai dan atap gua yaitu sekitar 20 meter. Situs gua berorientasi utara. Sepanjang bidang lantai gua sisi timur bagian atas, banyak ditemui ekofak jenis moluska dan arthropoda, adapun jenis moluska yang berhasil diidentifikasi yaitu :*Ostreidae*, *Turbinellidae*, *Ampullariidae*, *Neritidae*, *Veneridae*, *Potamididae*, *Terebridae*, *Cymatiidae*, *Melampidae*, *Archidae*, *Pyramidallidae*, *Cerithidaedan* *Mytilidae* selain itu juga ditemukan *Arthropoda* dari species *Brachyura* dalam jumlah yang cukup banyak. Bersama deposit molusca ini, ditemukan alat serpih dan batu yang diduga sisa pembuatan (*Waste Product*) serta fragmen gerabah.

Gambar cadas yang berada pada situs ini berjumlah cukup banyak dengan warna dasar merah dan hitam, adapun beberapa bentuk gambar cadas yang berhasil diidentifikasi pada gua ini yaitu, gambar tangan, gambar manusia, gambar ikan, penyu, teripang dan gambar perahu.



Gambar 2: Gambar prasejarah yang belum teridentifikasi

Foto: A. Muh. Saiful

² Bahasa masyarakat lokal untuk menyebutkan objek gua atau ceruk

b. Leang Pasaung

Leang Pasaung berada pada kaki Bulu Mabaleang yang merupakan hasil bentukan alam pegunungan gamping. Leang Pasaung merupakan situs yang berbentuk ceruk karena hanya merupakan pelataran. Tidak mempunyai ruang berupa lorong-lorong. Situs ini berada pada ketinggian 30 meter dari permukaan laut. Dengan arah hadap gua ke timur (N 90° E. Ukuran panjang ceruk 54 meter, lebar 6 meter dan tinggi lantai ke langit-langit gua ± 7 meter.

Temuan arkeologi terdapat pada lantai gua berupa fragmen kerang, sisa pembakaran, serta lukisan pada dinding gua. Temuan hasil ekskavasi terdiri atas temuan kerang jenis *Amphineura*, *Gastropoda*, *Pelecypoda*, *Cephalopoda* dan *Scaphopoda*. Artefak batu dengan tipe serpih, bilah, dan maros poin. Adapun temuan tulang terdiri atas tulang babi rusa, ikan, dan kepiting. Temuan lainnya adalah alat tulang, oker, dan alat kerang.



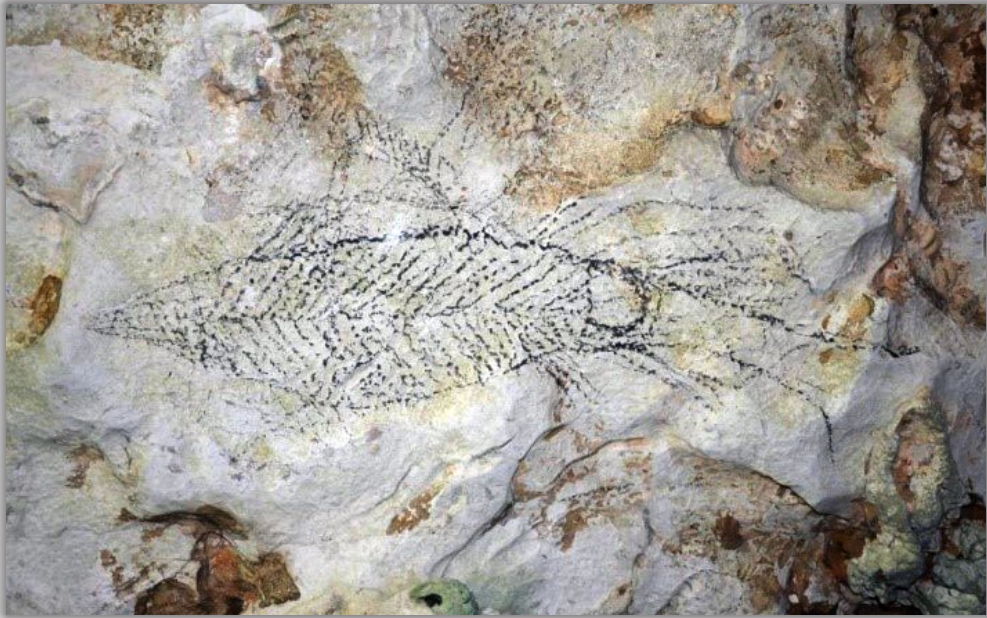
Gambar 3: Temuan ekskavasi alat tulang

Foto: Balar Makassar/Zubair Mas'ud

c. Leang Karama

Leang Karama merupakan gua yang memiliki arah hadap barat laut. Lebar mulut gua 13 meter, panjang lorong 9 meter dan langit-langit tertinggi 5,30 meter. Gua ini memiliki ornamen berupa stalagtit, stalagmit, dan pilar yang dijumpai pada atap, lantai, dan lorong gua.

Temuan arkeologi yang ditemukan pada situs ini terdiri atas gambar cadas berupa telapak tangan yang berjumlah 9 dengan warna hitam dan merah. Selain gambar telapak tangan ditemukan pula gambar yang menyerupai sosok manusia berkelompok. Jenis gambar lainnya adalah gambar geometris dan bentuk lain yang belum dapat diidentifikasi.



Gambar 4: Gambar prasejarah yang belum teridentifikasi
Foto: A. Muh. Saiful

3.1.2 Program Stakeholder

Eco Tourism merupakan lembaga yang mengusung konsep *community base tourism* (CBT). Lembaga ini sudah satu tahun melakukan aktifitasnya di wilayah Rammang-Rammang dengan memfokuskan kegiatannya terhadap kehidupan fauna-fauna endemik yang hidup di sekitarnya. *Eco Tourism* menawarkan paket wisata kepada pengunjung yang tertarik dan ingin melihat secara langsung kehidupan dan tingkahlaku fauna endemik. Lembaga ini baru membina satu warga sebagai *guide*.

Kelompok lainnya yang terdapat di Rammang-Rammang adalah Komunitas Hutan Batu. Komunitas ini dikelola oleh masyarakat setempat yang bergerak pada pengelolaan sampah masyarakat dan retribusi pengunjung. Selain kelompok ini, terdapat juga kelompok-kelompok *pa'jolloro*³ yang belum terorganisasi. Kelompok inilah yang mengantar pengunjung serta memberikan informasi yang terkait dengan Rammang-Rammang sekaligus terkadang juga menjadi *guide*.

³Jolloro adalah bahasa lokal untuk menyebutkan objek perahu kecil yang menggunakan mesin. Sedangkan penambahan kata "pa" merujuk pada subjek, menjadi *pa'jolloro* berarti orang yang mengemudikan perahu mesin.

Dinas Pariwisata Maros telah memulai kegiatannya di Rammang-Rammang pada tahun 2014 dengan menyusun RIPO (Rencana Induk Pengembangan Objek Wisata). Konsep yang diusung adalah *eco tourism* yang berbasis masyarakat. Program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Maros adalah pembangunan infrastruktur berkebutuhan dasar, seperti dermaga. Arah terhadap pembangunan infrastruktur sangat dibatasi, hal ini terkait dengan konsep *Eco Tourism*. Program yang diutamakan lebih pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, diantaranya pelatihan pemandu wisata, menginisiasi kelompok sadar wisata, dan menginisiasi pembuatan aturan-aturan yang berkaitan dengan keselamatan lingkungan, seperti aturan pengelolaan sampah dan sungai, dan mendorong pemerintah daerah membuat RTDPL (Rencana Tata Ruang dan Pengelolaan Lingkungan). Selain Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga terlibat pada pembinaan masyarakat menyangkut produksi UKM (Usaha Kecil Menengah) dan Dinas Pemuda Olah Raga terlibat dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris Masyarakat.

Stakeholder yang akan terlibat lagi adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Instansi ini yang punya kewajiban dalam pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Selanjutnya Balai Arkeologi Sulawesi Selatan akan terlibat dalam hal menyebarkan hasil penelitiannya di situs Rammang-Rammang. Universitas Hasanuddin, khususnya jurusan arkeologi disini punya tanggung jawab dalam mengaplikasikan *Tridarma* perguruan tinggi sesuai dengan bidang keilmuannya dan juga BOSOWA Maros pada kegiatan CSR Perusahaan.

3.1.3 Pengetahuan Masyarakat Tentang Warisan Budaya dan Masalahnya

Hingga hari ini, masyarakat Rammang-Rammang mengetahui tentang gua-gua yang terdapat di sekitar lingkungannya. Mereka bisa menyampaikan pada pengunjung bahwa gua tersebut adalah gua prasejarah yang dulunya pernah dihuni oleh manusia, harus dilindungi, dan berpotensi jika dikembangkan. Letak permasalahan masyarakat adalah mereka belum bisa menjelaskan tentang sejarah kehidupan ataupun tingkahlaku kehidupan masa lalu yang pernah terjadi di gua tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimilikinya hanya sebatas pengetahuan permukaan saja.

Para *pa'jollo* yang terkadang menjadi *guide* pengunjung hanya sebatas menyampaikan tentang keberadaan gua prasejarah tersebut dan sebatas mengantar pengunjung yang berminat mendatanginya. Mereka belum bisa menyampaikan kepada pengunjung informasi-informasi yang lebih detail tentang apa yang terjadi di gua tersebut pada masa lalu.

Meskipun demikian, masyarakat telah menyadari bahwa gua prasejarah itu adalah pelindung lingkungan mereka dari perusahaan-perusahaan tambang yang mengincar wilayah rammang-Rammang. Mereka juga mengetahui bahwa gua-gua prasejarah yang terdapat disekitarnya itu perlu dipertahankan.

Masalah-masalah lainnya yang terjadi sekarang dalam masyarakat diantaranya munculnya konflik monopoli pengunjung, belum terjalinya komunikasi yang baik antara komunitas yang terlibat didalamnya, kesadaran masyarakat menjaga kebersihan lingkungan belum benar-benar diterapkan.

3.1.4 Hasil Penelitian Tematik

a. Deliniasi dan Zonasi

BPCB Makassar telah melakukan dua kegiatan penelitian yaitu penelitian Deliniasi dan Zonasi. Kegiatan Deliniasi dilakukan pada tahun 2011. Hasil deliniasi menetapkan tiga situs yang terdapat di wilayah Rammang-Rammang sebagai sub kawasan cagar budaya. Batas sub kawasan ditentukan dengan mengikuti batas zonasi yang dikombinasikan dengan batas-batas geografis, diantaranya garis kontur 125-175 meter, sisi barat sungai Pute dan sisi barat kaki Bulu Barakka, sisi tenggara mengikuti lereng sebelah barat perbukitan karst utama. Kegiatan zonasi juga dilakukan pada tahun 2011 dengan memfokuskan pada zonasi Leang Batu Tianang. Kegiatan ini menghasilkan batas zona inti dan zona penyangga situs leang Batu Tianang. Zona inti mencakup keseluruhan rongga gua, dan akses menuju gua yang berada pada lereng tebing (pelataran) depan gua dengan luas total 620 m² (0,062 Ha). Zona penyangga ditentukan berdasarkan dua pertimbangan utama yakni aspek keamanan dan aspek keserasian lingkungan. Zona ini mencakup keseluruhan bukit kars (Bulu Barakka) dan empang yang berada di depan mulut gua. Luas total zona ini yaitu 20,7 ha.

b. Penelitian Arkeologi Murni

Penelitian arkeologi murni dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar di tahun 2002. Tahun 2007, Balai Arkeologi bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Universitas Wolonggong, Australia juga melakukan penelitian di Leang Pasaung. Selanjutnya, di situs yang sama Zubair Mas'ud (2006) melakukan penelitian sebagai tugas akhir kuliah dengan memfokuskan penelitiannya pada makanan yang menjadi pendukung kebudayaan di Leang Pasaung. Selanjutnya Fardi Ali Syahdar (2010) melakukan penelitian sebagai tugas akhir kuliah yang memfokuskan pada gambar cadas yang terdapat di Leang Batu Tianang.

c. Penelitian Fauna Endemik

Lembaga *Eco Tourism* membangun usahanya di Rammang-Rammang sejak satu tahun yang lalu. Lembaga ini sudah melakukan observasi terkait potensi

yang menarik di kawasan Rammang-Rammang. Salah satu sumber daya yang sangat berpotensi di Rammang-Rammang adalah keberadaan fauna-fauna endemik Sulawesi, diantaranya burung, burung hantu, elang, dan kelelawar. Lembaga ini telah bekerjasama dengan orang Belanda membuat film dokumenter tentang hewan endemik tersebut.

3.1.5 Kompilasi

Rammang-Rammang sebagai kawasan Prasejarah dan Kawasan wisata lingkungan telah berjalan selama dua tahun dalam konsep *eco tourism* yang dikelola oleh masyarakat Rammang-Rammang. Meskipun pengelolaannya dibawah tangan masyarakat tetapi tetap berada dalam pengawasan dan pembinaan pemerintah. Terdapat tiga jenis wisata dalam lingkungan Rammang-Rammang, yaitu wisata lanskap, wisata flora fauna, dan wisata budaya. Jika wisata flora fauna telah dikelola oleh *eco tourism* Sulawesi selatan, tidak demikian dengan wisata budaya. Wisata budaya yang diangkat di Rammang-Rammang adalah wisata gua-gua prasejarah. Jenis wisata ini belum dikelola oleh masyarakat.

Ada tiga lembaga di Sulawesi Selatan yang terkait dengan gua-gua prasejarah tersebut, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Balai Arkeologi Makassar, dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Ketiga lembaga tersebut telah bekerja di kawasan Rammang-Rammang jauh sebelum Rammang-Rammang menjadi objek wisata *eco tourism*. Oleh karena itu jika ketiga lembaga ini kembali berperan aktif dalam hal pelestarian, khususnya pada aspek pemanfaatan gua-gua prasejarah, maka tentunya akan berdampak positif, baik itu terhadap situs gua-gua prasejarah ataupun terhadap masyarakat.

3.2 Nilai Penting

Tanudirjo (2004 dalam modul 1.2) membagi nilai penting menjadi tiga, yaitu nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai penting kebudayaan. Nilai sejarah adalah sumber daya yang dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan perkembangan yang menentukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berkaitan erat dengan tahap perkembangan suatu kehidupan tertentu atau tinggalan yang mewakili salah satu tahapan tersebut. Nilai Ilmu pengetahuan adalah sumberdaya budaya yang mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Nilai kebudayaan adalah sumber budaya yang dapat mewakili hasil pencapaian buday tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. dalam nilai kebudayaan ini terdapat, 1) etnik, yaitu memberikan pemahaman latar belakang sosial, sistem kepercayaan dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. 2) estetik, yaitu

kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara maupun bentuk kesenian lainnya, termasuk keseraasian antara bentang alam dan karya budaya: menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. 3) publik, yaitu berpotensi dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, menyadarkan tentang keberadaan masyarakat sekarang, berpotensi menjadi sarana fasilitas rekreasi, dan berpotensi telah menjadi sumber daya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, salah satunya lewat pariwisata. 4) politis, yaitu ketika warisan budaya dipakai sebagai legitimasi politis kelompok atau negara tertentu.

1. Nilai Penting Sejarah

Jazirah sulawesi selatan telah didiami oleh manusia sejak 118 kyr di situs Talepu, Lembah Walanae dengan temuan artefak batu yang berasosiasi bersama fosil vertebrata (Bergh, et al., 2016). Di kawasan karst Maros dan Pangkep, kebudayaan tertua di temukan di Leang Timpuseng, yaitu berusia 39.900 berdasarkan penanggalan dengan metode **uranium-series** terhadap lukisan babi dan telapak tangan (Aubert, et al., 2014). Kehidupan pada masa akhir pleistosen manusia pendukung di kawasan ini dicirikan dengan aktifitas berburu binatang yang berukuran besar seperti anoa dan kelompok suidae (*Sus celebensis sp. dan Babi roussa sp*). Dalam periode tersebut, manusia lebih mudah mendapatkan *sus celebensis sp* dibanding dengan *anoa sp*. Disamping itu mereka juga mendapatkan binatang seperti musang dan mamalia kecil lainnya. (Simons & Bulbeck , 2004, pp. 177, 184). Kehidupan akhir pleistosen lainnya di kawasan ini ditemukan di Leang Burung dengan usia tertua 31.000 BP (Glover, 1975) dan di Leang Sakapao berusia 28.000 BP (Bulbeck, Sumantri, & Hiscock, 2004).

Berdasarkan hasil penanggalan, aktifitas manusia selain berburu adalah membuat gambar pada langit dan dinding gua. Kebudayaan membuat gambar merupakan aktualisasi tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kepercayaan. Mereka menggambar telapak tangan dan hewan sebagai bentuk *sympatethic magic* yang berhubungan dengan ritual perburuan (Permana, 2008). Di situs lainnya, gambar telapak tangan dan hewan pada gua merupakan bentuk perwujudan kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan suka dan duka dalam melakukan aktifitas perburuan (Saiful, 2016). Kehadiran gambar telapak tangan tersebut membuktikan bahwa manusia pada masa akhir pleistosen telah mengenal kepercayaan, diari kehidupan dan seni menggambar.

Pada Awal Holosen, kehidupan di gua-gua Maros dan Pangkep mengalami perubahan dalam pembuatan artefak batu. Perubahan tersebut dibuktikan dengan hadirnya kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan di masa pleistosen. Kebudayaan ini disebut sebagai *Toalian* yang dicirikan dengan hasil kebudayaan

berupa mata panah bergerigi (*Maros Point*), dan mikrolit (Bulbeck, Pasqua, & Lello, 2001). Bahkan di masa ini diindikasikan adanya pertemuan antara kelompok kebudayaan toalean dengan pendatang baru yaitu kelompok Austronesia (Hakim, Nur, & Rustam, 2009).

Sumber daya arkeologi yang telah ditemukan di gua-gua prasejarah Rammang-Rammang menunjukkan jika situs tersebut merupakan bagian dari kebudayaan pleistosen dan holosen yang berkaitan dengan penjelasan sejarah kehidupan manusia masa lalu. Gambar cadas yang ditemukan di Leang BatuTianang merupakan gambar perahu (Syahdar, 2010) dapat menjelaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan kehidupan perairan, menjelaskan ide seni manusia dan teknologi perahu yang telah ada pada saat itu. keterkaitan dengan kehidupan perairan dikuatkan dengan hasil penelitian di Leang Pasaung yang menjelaskan bahwa manusia pada masa itu telah mengkonsumsi berbagai jenis kerang dan kepiting (Mas'ud, 2006). Oleh karena itu, bukti arkeologi yang terdapat di gua-gua Rammang-Rammang telah mengisi bagian besar penjelasan kehidupan manusia di zaman prasejarah yang berkaitan dengan seni dan tingkah lakunya.

2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Kawasan prasejarah Rammang-Rammang merupakan satu lokasi yang menyimpan berbagai potensi untuk aktifitas ilmiah. Aktifitas ilmiah yang bisa dilakukan dikawasan ini dapat menampung lebih dari satu disiplin ilmu. diantaranya arkeologi, biologi, speleologi, pariwisata dan seni.

Penelitian arkeologi di kawasan ini sudah dilakukan sejak 2002 hingga 2011. Penelitian tersebut adalah penelitian yang sifatnya eksploratif, identifikasi, deliniasi, zonasi, hingga penelitian yang bertaraf *grand research*. Meskipun sudah dilakukan penelitian di kawasan ini tetapi potensi penelitian arkeologi kedepan tetap lebih terbuka, seperti penelitian yang memfokuskan pada gambar cadas, awal mula kultifasi atau domestifikasi, lingkungan purba, kehidupan sosial di masa prasejarah, atau penelitian untuk tujuan menemukan manusia prasejarah di kawasan ini, selain itu ruang kajian yang sangat berpotensi adalah penelitian yang berorientasi pelestarian seperti konservasi lukisan ataupun konservasi lingkungan. Dengan data arkeologi yang tersedia sekarang, tidak menutup kemungkinan apa yang diuraikan di atas dapat terwujud.

Flora dan fauna yang hidup pada kawasan ini cukup beragam. Lingkungan Rammang-Rammang yang dikelilingi bukit karst, berawa, memiliki sungai, memiliki hutan, serta berbagai jenis tumbuhan perairan dapat menjadi objek penelitian biologi. Dari data yang dihimpun, Rammang-Rammang merupakan salah satu habitat fauna endemik sulawesi, menambah potensi pengembangan penelitian biologi. Sebenarnya tidak hanya fauna yang hidup di alam terbuka, tetapi fauna

yang hidup di lingkungan gelap seperti di dalam gua juga memiliki potensi ke depan.

Sebagai kawasan yang dikelilingi bukit karst, keberadaan gua-gua di lingkungan ini cukup terbuka. Baru-baru ini, masyarakat telah mempublikasikan satu gua yang didalamnya memiliki ornamen yang aktif dan kondisi dalam gua yang bersih. Mungkin jika dieksplorasi lebih luas dengan fokus pada eksplorasi gua, tidak menutup kemungkinan akan menambah jumlah gua di kawasan ini. Keberadaan gua di kawasan ini, baik itu yang telah diokupasi oleh manusia di masa lalu ataupun yang tidak, memberi ruang kepada speleologi untuk diteliti. Tidak hanya berkaitan dengan morfologi gua, tetapi sumber daya dari gua itu yang bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Gambar cadas yang terdapat pada tiga gua prasejarah di Rammang-Rammang memiliki potensi untuk diteliti oleh bidang kajian seni rupa, baik itu aspek teknik menggambar ataupun mungkin aspek kognitif, khususnya gambar cadas yang terdapat di Leang Bulu Tianang dan Leang Karama.

Dalam beberapa tahun belakangan ini Rammang-Rammang cukup dikenal oleh masyarakat Makassar. Bahkan para wisatawan lokal yang datang berasal dari luar Sulawesi Selatan, tidak sedikit pula wisatawan mancanegara yang datang. Rammang-Rammang dikenal oleh masyarakat luar dengan sumber daya alam yang dimilikinya, yaitu lanskap bukit karst. Para pengunjung, komunitas, belakangan ini rutin mempublikasikannya, baik itu melalui media sosial ataupun melalui papan iklan di beberapa tempat. Hingga saat ini Rammang-Rammang dikelola oleh masyarakat setempat, baik itu yang terorganisasi atau yang tidak terorganisasi. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang kepariwisataan ditempat ini cukup terbuka, khususnya dalam penelitian untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat, wisata berbasis lingkungan ataupun wisata petualangan.

3. Nilai Penting Kebudayaan

Nilai penting kebudayaan yang terdapat di kawasan prasejarah Rammang-Rammang adalah nilai estetik, publik, dan politis. Nilai estetik dapat disaksikan berdasarkan keberadaan gambar cadas di ketiga gua tersebut. Gambar cadas tersebut dapat menjadi sumber inspirasi, baik itu di masa sekarang ataupun di masa akan datang. Nilai estetik lainnya adalah keindahan lanskap Rammang-Rammang yaitu sungai yang di tepi kiri dan kanannya hidup pohon nipa, gugusan perbukitan karst yang mengelilingi perkampungan Rammang-Rammang, serta suasana *sunset* dan menyaksikan kelelawar terbang keluar dari sarangnya di sore hari.



Gambar 5: Lanskap alam Rammang-Rammang

Foto: Ifulk Fullah

Nilai publik yang dikandungnya adalah sebagai wahana pendidikan dan wahana wisata. Keberadaan gua-gua prasejarah dapat menjadi laboratorium lapangan untuk mahasiswa arkeologi dan seni. Selain itu menjadi sarana pendidikan untuk para pengunjung tentang kebudayaan prasejarah terkait seni, kepercayaan, dan kehidupan sosialnya. Disamping ilmu arkeologi dan seni, Rammang-Rammang dapat juga menjadi laboratorium lapangan untuk mahasiswa biologi khususnya yang mempelajari fauna dan flora endemik Sulawesi. Mahasiswa Akademi Pariwisata dapat pula menjadikannya sebagai media pendidikan lapangan mereka untuk pariwisata berbasis masyarakat.

Kawasan Rammang-Rammang dengan segala potensi yang dimilikinya dapat menjadi suatu kawasan yang terbebas terhadap ancaman dari pihak luar yang berniat mengeksploitasi sumber daya alamnya. Kawasan Rammang-Rammang dilindungi oleh dua undang-undang, yaitu Undang-Undang Cagar Budaya dan Undang-Undang Lingkungan Hidup. Masyarakat yang telah merasakan sisi ekonomi dan memiliki kesadaran terhadap potensi lingkungannya tentu akan bersatu berjuang keras mempertahankan apa bila ada pihak luar yang bermaksud merusak sumber daya kawasannya. Oleh karena itu undang-undang tersebut dapat menjadi kekuatan melawan hal-hal yang bersifat politis.

1.3 Potensi dan Hambatan

Secara garis besar potensi yang dimiliki kawasan prasejarah Rammang-Rammang terdiri atas dua, yaitu potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya budaya. Potensi sumber daya alam terdiri atas habitat endemik Sulawesi, habitat tumbuhan perairan dan tumbuhan karst, lanskap karst, gua, dan material tambang. Sedangkan potensi sumber daya budaya adalah gua-gua prasejarah yang memiliki gambar cadas.

Potensi sumber daya alam telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek pariwisata. Aspek pariwisata tersebut telah mendatangkan keuntungan finansial masyarakat sekitar. Keuntungan masyarakat diperoleh dari penyewaan lahan parkir, penyewaan perahu motor, penyewaan topi, penginapan, dan *guide* perjalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai dinas Pariwisata Kabupaten Maros, yaitu bapak Yusriadi mengatakan bahwa selama tahun 2016 jumlah pengunjung yang datang mencapai ± 40.000 orang, ± 2000 orang diantaranya adalah wisatawan mancanegara. Hasil wawancara dengan masyarakat setempat, Darwis (31) pada umumnya pengunjung yang datang ke Rammang-Rammang memiliki tujuan menikmati lanskap alam. Sedangkan Udin (46) mengatakan bahwa wisatawan yang datang ke Rammang-Rammang untuk melihat fauna endemik yang pada umumnya adalah wisatawan mancanegara.

Gua prasejarah yang terdapat di Rammang-Rammang merupakan salah satu bagian paket wisata yang ditawarkan Rammang-Rammang. Hanya saja peminat wisata budaya ini masih sangat minim. Padahal sebagian besar pengunjung tahu keberadaan gua prasejarah di Rammang-Rammang, baik itu wisatawan lokal ataupun mancanegara. Dari hasil wawancara terhadap tiga responden, mereka menyampaikan bahwa kendala utama masyarakat disini karena belum bisa menjelaskan gua prasejarah tersebut dengan cara yang lebih informatif.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan hambatan yang terkait dengan pemanfaatan gua prasejarah adalah wawasan kearkeologian masyarakat yang masih sangat terbatas. Belum terdapat komunitas masyarakat yang mendapat pendampingan secara khusus tentang sumber daya budaya prasejarah. Sehingga daya tarik budaya prasejarah tersebut belum mampu ditampilkan, baik itu peristiwanya ataupun kondisi situsya. Di sisi lain, menurut Yusriadi, hambatan-hambatan lainnya yang mungkin mempengaruhi wisatawan tidak berminat mengunjunginya adalah aksesibilitas yang belum memadai, seperti keamanan pengunjung ketika menuju situs dan aminitas seperti kenyamanan dan layanan untuk pengunjung.

Hambatan lainnya yang bisa mempengaruhi pengelolaan gua prasejarah adalah munculnya masalah dalam masyarakat terkait monopoli pengunjung, sampah pengunjung yang belum teratasi semuanya, dan polusi suara mesin-mesin *jolloro*. Tetapi hambatan paling mendasar adalah belum dilakukannya penelitian secara keseluruhan terhadap gambar yang ada, khususnya dalam identifikasi gambar cadas sehingga makna dan maksud gambar tersebut belum terungkap.

3.3 Isu-Isu Strategis

Merujuk pada data wisatawan yang datang ke Rammang-Rammang selama tahun 2016 berjumlah ± 40.000 , dan berdasarkan informasi masyarakat bahwa wisatawan yang datang tidak seluruhnya terdampingi oleh *guide* sehingga wisatawan tersebut bisa menjadi ancaman terhadap keamanan situs, oleh karena itu perlu dilakukan perlindungan dan pemeliharaan terhadap gua-gua prasejarah di kawasan ini. Penelitian terhadap lukisan yang terdapat pada seluruh gua di kawasan ini perlu dilakukan guna menambah informasi dan sebagai bahan publikasi untuk masyarakat dan pengunjung. Adapun hal yang paling utama dilakukan dalam pelestarian di kawasan prasejarah Rammang-Rammang adalah mengelola konsep pemanfaatan. Oleh karena itu isu strategis pada wilayah prasejarah Rammang-Rammang adalah pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat melalui program pendampingan dan pemberdayaan yang memfokuskan pada konsep budaya prasejarah khususnya yang berkaitan dengan gambar prasejarah.

Untuk mengembangkan isu strategis di atas kiranya harus dilakukan pertemuan yang rutin oleh beberapa *stakeholder* yang terlibat di Rammang-Rammang. *Stakeholder* yang kiranya harus terlibat adalah Masyarakat Rammang-Rammang, Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Balai Arkeologi Makassar, Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, Komunitas Hutan Batu, dan *Eco Tourism* Sulawesi Selatan. Hasil pertemuan yang rutin dilakukan oleh *stakeholder* tersebut nantinya akan menghasilkan sintesis sebagai landasan dalam memulai rencana pengelolaan kebijakan strategi program.

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Hasil identifikasi terhadap kawasan prasejarah Rammang-Rammang menunjukkan bahwa Rammang-Rammang sebagai objek *eco tourism* memiliki jumlah wisatawan yang cukup banyak, yaitu ± 40.000 orang selama tahun 2016. Meskipun demikian, para wisatawan umumnya datang dengan tujuan menikmati lansekap alam Rammang-Rammang. Adapun wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi situs gua prasejarah masih terbilang sedikit. Jika melihat jumlah wisatawan yang berkunjung, maka tentunya ini menjadi masalah, dalam artian sebagai objek wisata yang awalnya dikenal dengan situs gua prasejarahnya, seolah potensi yang dimilikinya belum benar-benar bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Rammang-Rammang ataupun pengunjung yang datang.

Persoalan yang dihadapi sekarang tidak lagi terletak pada masyarakatnya karena masyarakat Rammang-Rammang telah menyadari bahwa gua-gua prasejarah yang terdapat di lingkungannya harus dilindungi dan memiliki potensi untuk dikembangkan lagi. Hanya saja masyarakat belum menemukan solusi bagaimana gua-gua prasejarah bisa lebih ditingkatkan lagi manfaatnya.

Isu strategis yang ditemukan adalah pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat melalui program pendampingan dan pemberdayaan yang memfokuskan pada konsep budaya prasejarah khususnya yang berkaitan dengan gambar prasejarah.

Daftar Pustaka

- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T. T., Saptomo, E. W., Hakim, B., et al. (2014). Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. *Nature* 13422.
- BALAR. (2002). *Laporan Ekskavasi Gua Pasaung*. Makassar: Balai Arkeologi.
- Bergh, G. D., Li, B., Brumm, A., Grün, R., Yurnaldi, D., Moore, M. W., et al. (2016). Early Hominin Occupation of Sulawesi, Indonesia. *Nature Volume* 529.
- BPCB. (2011). *Deliniasi Kawasan Cagar Budaya Gua Prasejarah Kars Maros-Pangkep*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala .
- BPCB. (2011). *Kajian arkeologi di situs Leang Batu Tianang, Kampung Rammang-Rammang, Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. Makassar.
- BPPP. (2011). *Laporan Zonasi Gua-Gua Prasejarah Kabupaten Maros*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Bulbeck, D., Pasqua, M., & Lello, A. D. (2001). Culture History of the Toalean of South Sulawesi, Indonesia. *Asian Perspectives, Vol 39, No. 1-2, University of Hawai'i Press*.
- Bulbeck, D., Sumantri, I., & Hiscock, P. (2004). Leang Sakapao 1, a second dated Pleistocene Site from South Sulawesi, Indonesia. In S. G. Keate, & J. M. Pasvee, *Quaternary Researc in Indonesia*. London, UK: Taylor and Francis Group plc,.
- Carman, J. (1995). The Impotence of Things. In M. A. Cooper, A. Firth, J. Carman, & D. Wheatley, *Managing Archaeology*. London: Roudladge.
- Darvill, T. (1995). Value System in Archaeology. In M. A. Cooper, A. Firth, J. Carman, & D. Wheatley, *Managing Archaeology*. London: Routladge.
- Glover, I. (1975). *Survey and Excavation in the Maros District, South Sulawesi, Indonesia*. London: Intitute of Archaeology.
- Hakim, B., Nur, M., & Rustam. (2009). The Site of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) and Mallawa: Indicators of Cultural Contact Between the Toalian and Neolithic Complexes in South Sulawesi. *IPPA BULLETIN* 29, 45-52.
- Mas'ud, Z. (2006). *Ketersediaan Sumber Pangan dan Daya Dukung Lingkungan Dalam Upaya Perolehan Makan Pada Pendukung Kebudayaan Gua Pasaung*. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- McManamon, F. P., & Hatton, A. (2000). Introduction: Considering Cultural Resource Management in Modern Society. In F. P. McManamon, *Cultural Resource Management in Contemporary Society*. London: Roudladge.
- Permana, R. C. (2008). *Pola Gambar Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah Di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta.
- Saiful, A. M. (2016). Makna dibalik Lukisan Gua Uhalie: Pendekatan Sturktural Levi Strauss. belum

terbit

- Simons, A., & Bulbeck, D. (2004). Late Quaternary Faunal Succession in South Sulawesi, Indonesia. In S. G. Keate, & J. M. Pasvee, *Quaternary Research in Indonesia* (pp. 177, 184). London, UK: Taylor and Francis Group plc.
- Syahdar, F. A. (2010). *Gambar Cadas Perahu Pada Bidang Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep*. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan Budaya Untuk Semua Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang. *Kongres Kebudayaan V, Bukit Tinggi, Sumatra Barat*.
- Tanudirjo, D. A. (2004). Manajemen Sumber daya Budaya Kepurbakalaan. *Penataran Tenaga Teknis Pelestarian Benda Cagar Budaya*. Bogor.
- Tanudirjo, D. A. (2005). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Dan Kawasan Bersejarah. *Penguatan Pelestarian Warisan Budaya dan Alam*. Jakarta.
- Tanudirjo, D. A. (2016). Rencana Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi. *Materi Perkuliahan Prinsip Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi*. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Responden

Nama : Yusriadi
Usia : ±43 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pariwisata Maros (Kepala Seksi Program)

Nama : Udin
Usia : 46 tahun
Wakil Presiden *Eco Tourism Sulawesi Selatan* dan pengelola wisata fauna di Rammang-Rammang

Nama : Darwis
Usia : 31 tahun
Pekerjaan : Pa'Jolloro
Masyarakat Rammang-Rammang, kampung Berua, sesekali menjadi *guide* wisatawan